

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini yang menyebabkan perkembangan ekonomi yang sangat pesat menuntut perusahaan-perusahaan baik perusahaan lokal maupun perusahaan internasional harus bersaing dengan ketat. Dalam persaingan yang ketat ini, manajemen harus dapat berpikir kreatif serta efektif untuk dapat memenuhi segala pendanaan aktivitas perusahaan dalam upaya memperoleh keuntungan yang diinginkan perusahaan. Untuk dapat mewujudkan upaya tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan dan tidak jarang menemui berbagai masalah di dalamnya. Masalah pokok yang seringkali ditemui seperti kebijakan investasi, kebijakan hutang (pendanaan), serta kebijakan deviden.

Dari beberapa permasalahan tersebut, kebijakan dividen merupakan hal yang harus sangat diperhatikan serta dipikirkan dengan baik. Dividen merupakan keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham yang telah berinvestasi pada perusahaan tersebut. Keberadaan dari pemegang saham ini tidak lepas karena adanya saham yang diterbitkan oleh suatu perusahaan. Saham inilah yang menarik investor dalam berinvestasi karena saham dinilai mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Wewenang dalam mengatur dan menentukan kebijakan dividen merupakan salah satu wewenang yang didelegasikan para pemegang saham

kepada dewan direksi. Kebijakan mengenai dibayarkan atau tidak dibayarkannya dividen, dalam bentuk bagaimana dividen tersebut dibagikan, serta berapa besaran jumlah dividen yang dibagikan merupakan kebijakan yang ditentukan sepenuhnya oleh dewan direksi. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akan dibagikan sebagai dividen atau laba tersebut akan ditahan dalam bentuk laba ditahan yang nantinya dapat digunakan untuk pembiayaan investasi di periode kedepannya.

Oleh karena itu, kebijakan dividen ini menjadi perhatian banyak pihak diluar internal perusahaan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya yang berkepentingan dalam informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Berdasarkan kebijakan dividen ini perusahaan akan memberikan sebagian hasil dari laba bersih kepada pemegang saham. Keputusan ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, terlebih lagi khususnya kepada pemegang saham yang berinvestasi dalam jangka panjang di perusahaan tersebut.

Pihak manajemen juga berupaya agar dapat membagikan dividen dalam jumlah yang relatif stabil dan cenderung meningkat dari periode satu ke periode selanjutnya. Karena dengan begitu nantinya diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dikalangan investor agar mau berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Namun, pada praktiknya perusahaan tidak selalu dapat membagikan keuntungannya sebagai dividen kepada pemegang saham. Bahkan, tidak jarang terdapat perusahaannya tidak membagikan dividennya kepada pemegang saham. Berikut terdapat contoh mengenai perusahaan yang memutuskan untuk tidak membagikan dividennya. Kejadian seperti ini terjadi pada korporasi tambang milik Negara, PT ANTAM Tbk. PT Antam memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham kendati membukukan laba bersih pada tahun 2016. Keputusan itu dibuat oleh direksi dan komisaris emiten berkode saham ANTM itu dalam RUPS tahunan yang diselenggarakan di Hotel Borobudur, Jakarta pada Selasa (2/5/2017). Manajemen memutuskan untuk menahan laba sebagai cadangan untuk keperluan operasional dan pendanaan proyek perseroan. (Hardiyanto, 2017).

Dari kasus di atas dapat kita lihat PT Antam yang memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham padahal perusahaan memperoleh laba bersih pada periode tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memperoleh laba pada tahun berjalan tidak selalu akan membagikan dividen pada akhir periode. Dalam kasus PT Antam, manajemen memilih untuk menahan labanya sebagai cadangan untuk keperluan operasional dan pendanaan proyek perseroan. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mengambil kebijakan dividen ini. Berikut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen seperti profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, belanja modal, kebijakan hutang, dan kesempatan investasi.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan dividen, yaitu profitabilitas (laba) perusahaan. Mendapatkan laba ataupun keuntungan merupakan tujuan utama dari didirikannya sebuah perusahaan. Maka dari itu setiap perusahaan pasti berusaha untuk selalu dapat meningkatkan laba dalam aktivitas operasionalnya.

Besar kecilnya jumlah laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besarnya dividen yang akan didistribusikan kepada pemegang saham. Apabila perusahaan mencatatkan perolehan laba yang besar, maka pihak manajemen tidak perlu khawatir untuk membagikan dividen dalam jumlah yang besar juga. Namun apabila perusahaan mencatatkan perolehan laba yang kecil, perusahaan tidak jarang akan menunda untuk membagikan dividen. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan fakta berikut. Berdasarkan laporan keuangan PT Intiland Development, laba bersih yang dikantongi perusahaan sepanjang tahun lalu tergerus hingga 25,53% dengan nilai sebesar Rp 102,5 miliar dibandingkan tahun 2015 dengan perolehan laba sebesar Rp 401,48 miliar. Pada tahun 2015 lalu, Intiland mampu membayar dividen Rp 102,7 miliar atau Rp 10 persaham. Namun untuk periode 2016, perusahaan hanya mampu membayar dividen sebesar Rp51,8 miliar atau Rp 5 persaham. (Fauzi, 2017).

Faktor kedua yang mempengaruhi keputusan mengenai dividen adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam melakukan perkembangan dan pembesaran dalam

usahanya. Perusahaan dapat dikatakan bertumbuh atau berkembang, apabila kinerja perusahaan tersebut mengalami peningkatan dari berbagai sisi.

Dalam segi keuangan, pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dengan beberapa cara. Diantaranya dapat dilihat dari pertumbuhan akan penjualannya, pertumbuhan dari laba bersih, pertumbuhan pendapatan persaham, dan pertumbuhan akan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan. Dari beberapa cara tersebut, pertumbuhan mengenai penjualan merupakan salah satu cara yang dapat kita lihat untuk mengetahui pertumbuhan dari suatu perusahaan.

Kaitannya dengan kebijakan dividen, bila penjualan perusahaan tinggi perusahaan akan berani untuk membagikan keuntungannya sebagai dividen. Namun apabila penjualan perusahaan rendah, perusahaan akan berpikir ulang untuk membagikan dividennya. Seperti kasus yang dialami PT Electronic City berikut. Lesunya penjualan perusahaan menjadi alasan penundanaan laba PT Electronic City Indonesia Tbk dan keputusan tersebut telah mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham tahunan. Disebutkan, RUPS menyetujui untuk tidak membagikan dividen untuk tahun 2016 dan seluruh laba bersih dari total seluruh kerugian yang dialami oleh perusahaan selama tahun 2016 akan dibukukan sebagai laba ditahan. (Okezone, 2017).

Disamping profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan, faktor lainnya yang perlu diperhatikan dalam mengambil kebijakan mengenai dividen adalah faktor belanja modal. Belanja modal itu sendiri merupakan suatu pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap / inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode

akuntansi, termasuk di dalamnya merupakan pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang bersifat mempertahankan atau menambah masa manfaat. Dalam hal ini, pembelanjaan modal yang dimaksudkan dapat berupa tanah, gedung dan bangunan, peralatan dan mesin, maupun dalam bentuk fisik lainnya.

Perusahaan yang sedang membutuhkan dana yang besar untuk belanja modal nya akan cenderung menahan laba nya untuk tidak dibagikan kepada pemegang saham. Berikut beberapa fakta mengenai hal tersebut. Perusahaan properti milik pengusaha Hary Tanoesudibyo, PT MNC Land Tbk tidak membagikan dividen atas keuntungan tahun 2016 lalu. Keputusan tersebut diambil dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Perusahaan membutuhkan belanja modal sekitar Rp 2-3 triliun untuk berbagai proyek diantaranya pembangunan kawasan wisata di Lido Jawa Barat dan hotel bintang lima di Bali. (Setyowati, 2017).

Kemudian kasus yang sama juga terjadi pada Pertamina. PT Pertamina mengurangi porsi dividen tahun 2016 yang dibagikan kepada pemerintah tahun ini. Pertamina hanya membagikan dividen Rp12,1 triliun atau 29 persen dari keuntungan tahun lalu Rp41,8 triliun. Persentasenya turun dari sebelumnya porsi dividen yang dibagikan mencapai 35 persen atau Rp6,8 triliun dari laba bersih 2015 sebesar Rp 19,4 triliun. Direktur keuangan Pertama menjelaskan tahun ini perusahaan menyiapkan belanja modal sebesar US\$5-6 miliar atau sekitar Rp80 triliun. (Amelia, 2017).

Faktor selanjutnya adalah kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan keputusan berapa besar perusahaan menggunakan pendanaan dari pihak eksternal perusahaan untuk membiayai pendanaan aktivitas perusahaan. Keputusan dalam menggunakan dana dari pihak eksternal perusahaan harus dipikirkan secara matang dan juga diperlukan analisis yang baik agar justru tidak menimbulkan masalah kedepannya.

Salah satu permasalahan yang timbul dari kebijakan hutang tersebut berkaitan dengan dividen tentunya. Apabila perusahaan menggunakan hutang dengan proporsi yang tinggi, maka akan menimbulkan biaya bunga atas utang tersebut. Sehingga pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham lebih diprioritaskan untuk membayar bunga dan pokok utang perusahaan daripada membagikannya sebagai dividen yang akan diterima pemegang saham. Berikut fakta terkait hal tersebut. Perusahaan Daerah Agro Selaparang selama lima tahun terakhir terjebak pada utang. Antara lain utang pajak yang menembus Rp1,2 miliar dan tagihan-tagihan utang lainnya dari perseorangan dan institusi lainnya. Akibat banyaknya hutang membuat dividen ke Pemkab Lotim digunakan untuk talangan utang. (Warisin, 2017).

Faktor terakhir yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan adalah faktor kesempatan investasi atau yang dikenal dengan istilah *Investment Opportunity Set* (IOS). Kesempatan investasi merupakan kesempatan untuk memutuskan berinvestasi untuk mengembangkan perusahaan. Semakin banyak adanya peluang berinvestasi yang ada, akan

mendorong perusahaan untuk membayarkan dividen dengan jumlah yang kecil, agar perusahaan memiliki dana internal untuk membiayai investasinya.

Di samping membayarkan dividen dengan jumlah yang kecil, tidak jarang perusahaan justru tidak membagikan dividennya sama sekali kepada pemegang saham guna untuk membiayai investasinya. Berikut fakta terkait hal tersebut. PT XL Axiata Tbk (EXCL) bersiap menggelar ekspansi besar-besaran pada tahun ini. Terutama melalui perluasan dan penguatan jaringan data di luar wilayah pulau Jawa. Perihal ekspansi besar-besaran tersebut, XL memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham untuk catatan laba 2017 yang sebesar Rp375,14 miliar. Keputusan ini merupakan hasil rapat umum pemegang saham tahunan (RUPST) yang berlangsung Jumat, 9 Maret 2018. RUPST menyetujui penggunaan laba tahun berjalan yang dibulatkan menjadi Rp375,24 miliar dengan pembagian sebagai cadangan umum Rp100 juta dan sisanya Rp375,14 miliar dicatat sebagai saldo laba ditahan. (Almawadi, 2017).

Disamping dari fakta-fakta diatas yang menjabarkan faktor yang memengaruhi kebijakan dividen. Terdapat juga beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Nurhayati (2013), Samrotun (2015), dan Amah (2012) menunjukkan hasil yang sama bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Suwaldiman dan Aziz (2006) menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu tidak terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

Sementara itu penelitian Lapolusi (2013), Masdupi (2012), dan Halim (2013) menunjukkan hasil yang sama bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Samrotun (2015), Laim, Nangoy, dan Murni (2015), Suwaldiman dan Aziz (2006) menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen.

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sehingga memotivasi peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. Peneliti akan melakukan penelitian ini pada perusahaan sektor *property, real estate*, dan *building construction* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, karena masih jarang yang melakukan penelitian terkait pada sektor ini. Kebanyakan penelitian terkait kebijakan hutang ini dilakukan pada perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bukti nyata mengenai kebijakan dividen.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen perusahaan ?
2. Adakah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen perusahaan ?

3. Adakah pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen perusahaan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang berdasarkan fakta – fakta dan data yang diperoleh sehingga dapat mengetahui pengaruh profitabilitas (X1) dan pertumbuhan perusahaan (X2) terhadap kebijakan dividen (Y) pada perusahaan *property, real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil yang diharapkan dari penelitian kali ini adalah dapat menjadi sumber referensi dan sumber pengetahuan mengenai kebijakan dividen. Dan juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang relevan terkait kebijakan dividen..

3. Kegunaan Praktisi

- a. Bagi Perusahaan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perusahaan dalam perihal pengambilan

keputusan mengenai kebijakan dividen. Sehingga dapat membuat kebijakan dividen yang tepat untuk perusahaan.

- b. Bagi Investor, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi investor mengenai kebijakan dividen suatu perusahaan, sehingga dapat mempertimbangkan dengan baik mengenai keputusan untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan.